

DARI TIMUR ISLAM NUSANTARA, MALUKU UTARA**Taufik Abdullah**

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

Email : abdullahtaufik.umm@gmail.com

ABSTRAK. *Sebelum masuknya Agama Islam, penduduk asli Maluku Utara telah memiliki kepercayaan yang disebut kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang primitif pada masyarakat Maluku Utara masih sangat kuat. Sejak di terimanya agama Islam di Maluku Utara abad ke-15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1465-1486), maka Islam dianut semua lapisan masyarakat bahkan diserap secara kelembagaan dalam hal ini kerajaan di Maluku Utara terutama kerajaan Ternate yang dapat dipandang sebagai kerajaan Islam pertama di Maluku Utara. Kemudian perkembangan Islam selanjutnya diadopsi Zainal Abidin dari sunan Ampel yaitu dalam sebuah konsep yang dipadukan dengan lembaga adat dan tradisi rakyat Maluku Utara. Adopsi paling mendasar atas institusi Islam adalah penggantian predikat Kolano (raja) dirubah sultan. Tokoh yang harus disebut karena jasanya mentransformasikan Islam ke dalam kelembagaan kerajaan adalah Zainal Abidin, raja Ternate pertama yang menjadi Sultan.*

Kata Kunci : *Masyarakat, Pengaruh Islamisasi Maluku Utara*

ABSTRACT. *Before the entry of Islam, the native North Maluku people had a belief called animisme and dynamism. This shows that the existance of a primitive belief system in the people of North Maluku is still very strong. Since the acceptance of Islam in the 15th century North Maluku by the Kolano Kaicil Murhum (1465-1448), the Islamic North Maluku is mainly Ternate which can be seen as the first Islamic kingdom in North Maluku. Then, the development of Islam was subsequently adopted by Zainal Abidin from sunan Ampel, in a concept that was combined with the tradition of the people of North Maluku. The most basic adoption of Islamic institutions was the replacement of the title of kolano (the king) changed by the sultan. The figure that must be nebtioned because his services transform Islam into the institution of the kingdong is Zainal Abidin, the first Ternate king to become sultan.*

Keywords: *People, the influence of Islamization of North Maluku*

Latar Belakang

Membicarakan tentang proses masuknya Islam di Nusantara serta siapa pembawanya menjadi perdebatan para ahli sejarah. Banyak sekali para sejarawan yang

mengkaji tentang proses masuknya Islam masuk ke Nusantara. Dan pada bahasan berikut Setidaknya ada tiga teori mengenai proses masuknya Islam di Nusantara yaitu Persia, India, dan Arab. Teori *pertama* mengungkapkan bahwa Agama Islam masuk

ke Nusantara berasal dari Persia. Teori ini didukung oleh kenyataan bahwa di Sumatera bagian utara (Aceh) terdapat Misalnya tentang peringatan 10 Muharam (hari asy-Syura) yang dijadikan sebagai hari peringatan wafatnya Hasan dan Husein, cucu Rasulullah. Selain itu, di beberapa tempat di Sumatera Barat ada pula tradisi Tabut (yang berarti keranda) juga untuk memperingati Hasan dan Husein. Ada pula pendukung lain dari teori ini yakni beberapa serapan bahasa yang diyakini datang dari Iran. Misalnya *jabar* dari *zabar*, *jer* dari *ze-er* dan beberapa yang lainnya. Teori ini mengambil kesimpulan bahwa agama Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-13. Dan wilayah pertama yang dijamah adalah Samudera Pasai. Marrison juga mengemukakan teori pertama ini dengan dasar adanya pengaruh Persia yang jelas dalam kosa kata kesusasteraan Melayu. Kedatangan ulama besar bernama Al-Qadhi Amir Sayyid as-Syirazi dari Persia di Kerajaan Samudera Pasai ikut juga sebagai penggiat dan penegas *teori Persia*. (Lilik As`adah, 2013: 3)

Pada fersi yang lain bahwa, kerajaan – kerajaan Islam di Maluku Utara yang memegang peranan penting dalam perdagangan dan penyebaran agama Islam pada abad 12 hingga abad 19. Kerajaan – kerajaan Islam ini dikenal pula sebagai Moloku Kie Raha, yang artinya empat raja – raja gunung diatas pulau. Yang terdiri dari Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo dan Kesultanan Bacan. Sebelum memeluk Islam, keempatnya telah menjadi "kolano" (setingkat dengan kerajaan) serta memiliki kedudukan dan peran tersendiri dalam perdagangan jarak jauh. Kedatangan pengaruh Islam di Indonesia bagian Timur, khususnya Maluku Utara, berkaitan dengan jalur pelayaran, khususnya pelayaran niaga, dengan rempah-

rempah sebagai kata kuncinya islamisasi di Maluku Utara.

Istilah Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara akhir-akhir ini mengundang banyak perdebatan sejumlah pakar ilmu-ilmukeislaman. Sebagian menerima dan sebagian menolak. Alasan penolakan mungkin adalah karena istilah itu tidak sejalan dengan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Kadang suatu perdebatan terjadi tidak karena perbedaan pandangan semata, tetapi lebih karena apa yang dipandang itu berbeda. Tulisan singkat ini mungkin menjadi jawaban bagi mereka yang menolak "Islam Nusantara" menurut apa yang saya pahami dan saya maksudkan dengan istilah tersebut. Seperti jamak diketahui, Al-Quran sebagai sumber utama Agama Islam memuat tiga ajaran. *Pertama*, ajaran akidah, yaitu sejumlah ajaran yang berkaitan dengan apa yang wajib diyakini oleh mukallaf menyangkut eksistensi Allah, Malaikat, para utusan, kitab-kitab Allah, dan hari pembalasan. *Kedua*, ajaran akhlak/tasawuf, yaitu ajaran yang berintikan takhalli dan tahalli, yakni membersihkan jiwa dan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji. Ketiga, ajaran syariat, yaitu aturan-aturan praktis (*al-ahkam al'amaliyah*) yang mengatur perilaku dan tingkah lakumukallaf, mulai dari peribadatan, pernikahan, transaksi, dan seterusnya.

Makna Islam Nusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan *'urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Dalam istilah "Islam Nusantara", tidak ada sentimen benci Islamdi Indonesia, apalagi Negara Arab, khususnya Saudi sebagai tempat kelahiran Islam dan

bahasanya menjadi bahasa Al-Qur'an yang kita sangat junjung tinggi nilai-nilainya..

Umunya Islam Nusantara merupakan Kepulauan Melayu-Indonesia terletak dibagian ujung dunia Muslim. Ia merepresentasikan salah satu wilayah paling jauh dari pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Fakta geografis ini sangat penting jika orang mencoba memahami dan menjelaskan Islamisasi di kawasan timur Indonesia sebelum meredeka di sebut dengan Nusantara atau lebih tepat penyiaran Islam di Nusantara,

Sejak penyebaran Islam di Nusantara dan secara alami terjadi proses asimilasi dan akulturasi terhadap budaya lokal. Dengan Islam Nusantara ini sangatlah kita menghargai kebudayaan masyarakat sampai saat ini, maka dari itu, tidak ada alasan untuk melestarikan budaya Nusantara. Islam Nusantara tidak menghamba pada tradisi tetapi Islam Nusantara berupaya untuk mengangkat dan mempertahankan nilai-nilai tradisi yang di siarkan sejak penyiaran Islam di Nusantara. (Abi Attabi. 2015)

Maluku Utara Pada Masa Awal

Masyarakat Maluku Utara adalah masyarakat yang terbilang sangat beragam, dikarenakan mereka tumbuh sebagai masyarakat yang datang dari berbagai macam etnis. (Irza Arnyta Djafaar, 2002: 1) Dalam tinjauan historis Kesultanan Maluku Utara merupakan salah satu dari empat kesultanan besar di Moloku Kie Raha yang terdiri dari Moti (Juaga), Ternate (Gapi), Tidore (Duko), dan Makian (Besi). Diantara empat kesultanan tersebut. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing Kesultanan membangun wilayahnya dengan tujuan untuk mencapai kemakmuran rakyat serta menegakkan keadilan dan kebenaran. (Abdullah Syah, 2002 : 1)

Sejarah kesultanan identik dengan sejarah kerajaan yang ada di daerah

lain, sekalipun sebagian besar mitos dan legenda hanya menyebutkan eksistensi empat kerajaan besar di Moloku Kie Raha. Kenyataan historis menunjukkan bahwa kerajaan Loloda dan Moro yang tidak begitu berpengaruh, lantaran didominasi kerajaan besar yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan, tetapi telah menghiasi lembaran sejarah Moloku Kie Raha. (M. Adnan Amal, 2002: 22-23)

Dalam catatan sejarah kesultanan sejak didirikannya hingga tahun 1832 mengalami pasang surut, karena intervensi dari kaum penjajahan sehingga ketentraman empat kesultanan ini terganggu terutama Kerajaan Jailolo. Kesultanan Jailolo berakhir kekuasaannya pada 1832 dengan pucuk pemimpin Sultan Hajuddin yang dibekukan oleh Belanda dan Sultan sendiri kemudian ditangkap serta diasingkan di Seram Utara. Selanjutnya konfederasi kesultanan Moloku Kie Raha berkiprah dengan tiga kesultanan yaitu Ternate, Tidore dan Bacan. (M. Adnan Ama, 2002: 23-24)

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa Maluku Utara sesungguhnya merupakan akumulasi dari kerajaan-kerajaan yang lahir sejak abad ke-13, termasuk Kerajaan Moro dan Kerajaan Loloda. Zajirah Al-Mulk adalah sebutan orang-orang Arab untuk menyebut nama Maluku sebagai Negeri atau kawasan Rajaraja. Dalam tradisi setempat dikenal istilah Maluku yang merujuk pada kerajaan-kerajaan di Maluku dengan sebutan Moloku Boldan Ternate, Moloku Boldan Tidore, Moloku Boldan Bacan, Moloku Boldan Jailolol, dan Moloku Loloda.

Kerajaan Moro dan Kerajaan Loloda adalah dua Kerajaan Maluku yang pernah eksis di Maluku Utara dan terletak di Pulau Halmahera bagian Utara. Kedua kerajaan ini pada mulanya merupakan

penguasa pertama Pulau Halmahera dan hilang dalam catatan sejarah. Dugaan masyarakat dari kedua kerajaan ini telah menyebar di hutan Halmahera, (Abdul Hamid Hasan, 2002) dan bisa di katakan Kehidupan primitifnya ini yang di dalam bahasa tradisional dikenaldengan kata "HALIFURU" artinya suatu kehidupan yang liar tidak memiliki pemukiman yang tetap dan selalu berpindah-pindah. Menurut bahasa tradisional "HALIFURU" terdiri dari dua kata yaitu 'HALI' artinya "TANAH" dan "FURU" artinya "LIAR" sehingga jelaslah bahwa "Halifuru" artinya "tanah liar ialah tidak memiliki tanah tempat bermukim yang tetap dan hidup berpindah-pindah dan berkeliaran. Kehidupan 'Halifuru" dari masyarakat yang primitif ini telah mengilhamimam Jafar untuk mengadakan perubahan besar-besaran terhadap pola hidup masyarakat primitif kedalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang dapat mengenal arti suatu kehidupan yang sebenarnya, kemudian merubah pola pikir primitif ke dalam suatu pola pikir yang juga dapat mengenal arti suatu kehidupan sosial masyarakat yang saling membutuhkan. Perubahan besar-besaran dari struktur primitif tradisional ke dalam struktur sosial religius bukanlah suatu persoalan yang mudah tetapi merupakan hal yang sangat berat dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dan kemudian memunculkan kata "**HALIMAHERA**" artinya persoalan yang paling besar yang kemudian menjadi nama dari daratan tanah Halmahera sekarang ini. (Suhaim Kamarullah, 1997 : 39)

Kepercayaan Masyarakat Maluku Utara

Istilah paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata *socrus* yang berarti

"kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syarakath* yang berarti "ikut serta berpartisipasi". (Koentjoroningrat, 1990 : 143-144). Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian masyarakat selanjutnya dapat dikemukakan beberapa definisi yang pernah dirumuskan secara sistematis dan ilmiah oleh para ahli diantaranya. J.L Gillin dan J.P Gillin yang menamakan masyarakat sebagai kelompok manusia yang besar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama. Menurut Comte, masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri dan dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia. Pendapat lain mengatakan "Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. (Abdul Sany, 2001: 46)

Masyarakat Maluku Utara seperti halnya komunitas lain yang hidup di dunia ini dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Cara berpikir dan pandangan hidup mereka sangat tergantung pada alam sekitar tempat mereka menggantungkan hidup mereka. Timbul perasaan segan dan takut terhadap tantangan-tantangan alam yang dihadapi, mendorong manusia untuk mencari dan menemukan rahasia dibalik tantangan alam. Hal itulah yang mendorong manusia untuk mempercayai adanya kekuatan-kekuatan alam, sehingga timbul sistem kepercayaan tertentu pada masyarakat.

Sebelum masuknya Agama Islam, penduduk asli Maluku Utara telah memiliki kepercayaan yang disebut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah segala sesuatu memiliki jiwa (dan mungkin perasaan dan niat) dan

berlaku untuk semua seperti hewan, tumbuhan, benda-benda dan bahkan gunung dan mata air. Bentuk penghormatan tersebut bisa berupa pemberian sesaji dan juga melakukan pemujaan. Sedangkan Dinamisme adalah sebuah keyakinan yang mempercayai jika seluruh benda yang terdapat di dunia ini apakah itu masih hidup ataupun sudah mati tetap memiliki kekuatan gaib, misalnya benda-benda pusaka, keris, mangkok putih, tombak, maupun lambang kerajaan. Hal ini menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang primitif pada masyarakat Maluku Utara masih sangat kuat. (R.Z. Leirissa, 1999: 9-10).

Pada tatanan kehidupan sosial masyarakatnya, setiap orang sedapat mungkin berusaha untuk tidak melanggar atau menjadi penyebab suatu pelanggaran terhadap adat istiadat atau kepercayaan yang dianutnya, karena akibatnya sangat fatal bagi kehidupan bersama. Setiap kali terjadi sesuatu pelanggaran yang menyebabkan terganggunya adat atau kepercayaan itu, maka secepat mungkin berusaha untuk diperbaiki.

Kepercayaan masyarakat Maluku Utara sebagian yang masih tetap berpegang pada kepercayaan nenek moyang sampai sekarang ini. Contoh mempercayai mangkok putih, kubur, kemudian upacara menanam ari-ari menurut tata cara adat. Adat potong rambut juga masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Maluku Utara hingga saat ini. Ritual ini dilaksanakan oleh tetua kampung dengan menggunakan tiga helai rambut bayi. Adat upacara kematian sejak masyarakat memeluk Islam, upacara kematian yang merupakan bagian dari adat keluarga dilaksanakan sesuai dengan peralatan-peralatan yang berlaku dalam adat Islam, mulai dari pemakaman jenazah sampai tahlilan selama 40 hari kematian. (B. Soelarto. 1980 : 116-118)

Kepercayaan masyarakat Maluku Utara di zaman dahulu berawal dari cara hidup mereka yaitu berburu dan mengumpulkan makanan sampai dengan hidup menetap dan berkebun sampai saat ini. Masyarakat juga memiliki pandangan tertentu tentang kematian, masyarakat dulu juga mengenal bagaimana memberi penghormatan bagi kerabat yang sudah meninggal. Yaitu kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan mereka sebagai manusia terus berkembang searah dengan perkembangan pemikiran mereka.

Masyarakat mempercayai roh seseorang yang mati mendadak seperti terbunuh atau mati bunuh diri. Jiwa ini sangat kuat dibanding orang yang mati karena sakit kelamaan. Dalam pandangan tradisi masyarakat Maluku Utara, orang yang mati karena sakit kelamaan jiwanya telah terkuras selama hidup, sedangkan mati mendadak harus segera dibuat upacara persembahan, sebab jiwa orang tersebut akan mengganggu orang yang masih hidup. Oleh sebab itu, para tetua akan membuat sesajen untuk mengusir roh-roh sehingga tidak lagi mengganggu aktifitas masyarakatnya.

Masyarakat mempercayai makhluk-mahluk gaib, simbol-simbol nenek moyang, serta mempercayai kekuatan-kekuatan spiritualitas dari orang-orang tertentu, dan juga meyakini adanya tempat-tempat yang dianggap keramat yang bisa membantu dalam kehidupan mereka hari-hari. Selain itu, pujian terhadap roh-roh orang yang telah mati selalu mengucapkan pujian, dan kemudian meyakini bahwa roh-roh tersebut dapat bersemayam di dalam tubuh manusia. Jika roh bersemayam pada seseorang yang berbahasa Ternate, maka ia akan berbahasa Ternate dan sebagainya. Ucapan-ucapan yang keluar dari mulut orang yang dirasuki roh tersebut dapat berupa

ramalan-ramalan atau mantra untuk menyembuhkan dan atau orang yang mendengar akan menjadi tabib (tukang obat). Keadaan ini berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan bahkan saat ini sebagian masyarakat Maluku Utara meyakini. (Usman T. dan Tontje S. 2012: 102).

Awal Islam di Maluku Utara

Kepulauan Melayu-Indonesia terletak di bagian ujung dunia Muslim, yang merepresentasikan salah satu wilayah paling jauh dari pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Fakta geografis ini sangat penting jika orang mencoba memahami dan menjelaskan Islamisasi di kawasan ini. Jauhnya Nusantara membuat penyebaran Islamisasi Indonesia sangat menghambat oleh sebab itu di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Selatan dengan wilayah-wilayah semacam Persia dan India, yang dalam banyak hal melaksanakan islamisasi setelah ekspansi militer dan kekuatan politik Islam dari Asia Barat – praktis tidak ada satu bagian dari kepulauan Melayu-Indonesia yang mengalami islamisasi seperti saat ini. Di sisi lain, Islam datang ke Indonesia ketika Agama tersebut bukan lagi merupakan Agama yang unggul baik secara politik, ekonomi, militer, maupun budaya, tetapi secara umum mengalami masa-masa surut. Konsekuensinya, umat Islam tidak mampu memaksakan pengaruhnya untuk mentransformasi budaya lokal menjadi konstruk peradaban Islam yang sebenarnya.

Islam bukan merupakan arus yang cukup kuat ketika pertama kali melebarkan sayapnya. Karena itu para sejarawan menyebutkan bahwa, “penyebaran Islam lebih bersifat asimilatif ketimbang revolusioner. Islam datang ke Nusantara bukan melalui penaklukan tetapi melalui jalur perdagangan. Para ilmuwan melakukan penelitian tentang proses kedatangan dan penyebaran Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia hampir bersepakat dengan

kenyataan bahwa islamisasi di kawasan timur Indonesia umumnya terjadi melalui jalan damai. Tentu saja ada sedikit kasus tentang penggunaan kekuatan oleh penguasa Muslim Melayu-Indonesia untuk mengkonversi masyarakat di sekitarnya menjadi Islam, tetapi secara umum pengislaman berlangsung melalui cara-cara damai seperti yang di contohkan para Wali Songo.

Islam harus banyak berkompromi dengan berbagai elemen tradisi lokal dan bersikap toleran terhadap berbagai tradisi yang asing bagi karakter dasarnya. Oleh karena itu, Islam dianggap sebagai sekedar suatu lapisan tipis dari berbagai simbol yang dilekatkan kepada inti ajaran-ajaran animisme dan/atau tradisi Hindu-Budha, hal ini terutama sekali terjadi di pulau Jawa.

Para sejarawan tidak memiliki kesepakatan tentang kapan tepatnya Islam mulai memasuki wilayah Nusantara. Sebagian besar menyebutkan bahwa Islam pertama kali dikenal di Indonesia sekitar abad ke 3 Hijriah/abad ke 9 masehi atau bahkan lebih awal dari itu. Namun Islam tidak menyebar di seluruh wilayah dalam intensitas yang sama. Pada awalnya Islam tampak berkembang pesat di wilayah-wilayah yang tidak banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha, seperti Aceh, Banten, Sumatra Barat, Makassar dan Maluku, serta wilayah-wilayah lain yang para penguasa lokalnya memiliki akses langsung kepada peradaban kosmopolitan berkat maraknya perdagangan antar bangsa ketika itu.

Penyebaran agama merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, namun demikian yang belum pasti kapan masuknya Islam di Indonesia. Para ahli sejarah punya pemikiran yang berbeda tentang masuknya Islam di Indonesia termasuk Maluku Utara. Pada umumnya kemungkinan terjadi pada dua proses; pertama: penduduk pribumi yang

berhubungan dengan agama Islam kemudian mereka menganutnya, kedua: orang asing (Arab, India, Cina, dan bangsa lainnya) yang telah memeluk agama Islam dan bertempat tinggal secara permanen di Indonesia. Selain itu proses perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal. Kedua proses ini kemungkinan sering terjadi persamaan di seluruh wilayah termasuk Maluku Utara. (H.C. Ricklefs, 1992)

Sejak di terimanya agama Islam di Maluku Utara abad ke-15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1465-1486), maka Islam dianut semua lapisan masyarakat bahkan diserap ke dalam lembaga dalam hal ini kerajaan di Maluku Utara terutama kerajaan Ternate yang dapat dipandang sebagai kerajaan Islam pertama di Maluku Utara. Kemudian perkembangan Islam selanjutnya diadopsi Zainal Abidin dari sunan Ampel yaitu dalam sebuah konsep yang dipadukan dengan lembaga adat dan tradisi rakyat Maluku Utara. Adopsi paling mendasar atas institusi Islam adalah penggantian predikat Kolano (raja) dirubah sultan. Tokoh yang harus disebut karena jasanya mentransformasikan Islam ke dalam kelembagaan kerajaan adalah Zainal Abidin, raja Ternate pertama yang menjadi Sultan.

Rute perjalanan Islamisasi melalui perdagangan, dan sekaligus oleh seorang Muballigh asal Jawa bernama Datu Maulana Husen. Beliau adalah seorang Muballigh besar pada masa itu, beliau memiliki pengetahuan agama Islam dan pakar tilawah kaligrafi Arab serta keahlian membaca Al Qur'an. Hal ini membuat masyarakat Maluku Utara terpesona dan ingin belajar membaca Al Qur'an. Kemudian kesadaran muncul dalam diri masyarakat untuk memeluk Islam, dan sebab itu pulalah Husen membuka pengajian-pengajian untuk mengajarkan Al Qur'an (melalui pengajian pendidikan).

Bukti-bukti arkeologi pada umumnya menjadi sebab sulitnya menetapkan secara

akurat kapan Agama Islam masuk di Maluku Utara, tidak mudah disepakati secara bulat. Hal yang bisa diprediksi hanyalah bahwa orang-orang asing dari Gujarat, Arab, dan Cina yang berprofesi sebagai pedagang dan berikutnya pedagang-pedagang Jawa dan melayu yang telah memeluk agama Islam, merupakan penyebar agama Islam di Maluku pada awalnya. (Adnan Amal, 2007)

Putuhena (1987) menyebutkan bahwa awal abad XIV telah terdapat orang-orang Islam di Indonesia Timur khususnya di Maluku Utara sudah berkembang sampai pada masa kekuasaan Sultan Zainal Abidin. Pada masa beliau, Agama Islam telah meluas kemana-kemana. Kedatangan Agama Islam di Maluku Utara seiring dengan penyebaran jalur atas (kesultanan). Pada masa Islam, di wilayah kesultanan muncul masyarakat Islam yang bercorak formalitas semata artinya; Islam waktu itu cukup dengan syahadat atau pengakuan saja sebagai seorang Islam. Antonia Galvao (dalam M. Saleh Putuhena : 1987) menggambarkan bahwa, setelah seorang anak sultan lahir, ia disunat dan dijadikan seorang Muslim, apabila anak-anak itu telah berusia delapan tahun mereka diserahkan ahli agama untuk belajar dan membaca Al-Quran serta diajarkan sholat. Penerapan Agama Islam diajarkan secara bertahap, baik dalam kehidupan istana maupun dalam kehidupan masyarakat. M. Saleh Putuhena, 1987: 330-331)

Sultan Zainal Abidin (1486-1500) adalah murid dari sunan Ampel dan jebolan sekolah tinggi Agama Islam. Sultan Zainal Abidin pertama membentuk institusi Islam dalam struktur dan perangkat kerajaan yaitu qadi atau kalem yang merupakan pimpinan tertinggi agama Islam di bawah Sultan. Beliau juga membentuk kelembagaan baru dalam struktur pemerintahan yaitu hukum, yakni bobato dengan tugas sebagai hakim dan lain sebagainya. (Fachry Ammari dan

J.W. Siokona, 2003). Zainal Abidin membuat struktur kesultanan bergerak lebih luas di beberapa wilayah kesultanan di Maluku Utara. Perluasan inilah membuat interaksi politik dengan dunia luar yang semakin intens mengembangkan kerja sama di bidang perdagangan.

Dalam perjalanan sejarah, Islam di Maluku Utara telah memainkan peran di awal abad XIX dan telah menjadi kekuatan potensial dalam kehidupan di kerajaan-kerajaan Islam. Hal ini menjadi alasan bagi kaum kolonial untuk melakukan tindakan kolonisasi kristen seperti yang terjadi di Halmahera Barat dan Halmahera Utara pada awal peyebaran Islam di Ternate.

Pada masa Kolonial, Belanda juga menentukan arah perkembangan Islam wilayah Maluku Utara. Langkah kolonial Belanda yang lebih moderat, tampak secara bertahap, bahkan dalam perkebangannya selalu dipengaruhi oleh bangsa Barat yang ada di Maluku Utara. Pengaruh ini secara tidak langsung memunculkan masalah dalam tatanan kehidupan masyarakat yang berbasis ekonomi yang berarti pula kurangnya legitimasi politik bahkan terisolasinya Maluku Utara dari persentuhan dengan Islam yang masuk bersama dengan perdagangan yang menyebabkan terjadinya stagnasi Islam aliran modernis. (A. Mudaffar Syah, 2005: 173-174)

Penerapan Islam di Maluku Utara yang kuat dan terstruktur adalah masa Zainal Abidin melalui lembaga-lembaga kerajaan di Maluku Utara yang disebut Bobato akhirat dan Bobato dunia. Sedangkan di daerah-daerah lain terdapat Imam yang dibantu empat orang khatib dan delapan orang Modim pada setiap distrik. Perkembangan ini merupakan suatu kulturasi masyarakat Maluku Utara yang sejak masa kolonial sampai masa Zainal Abidin. Pada akhir abad XIX proses islamisasi sudah dipengaruhi oleh unsur politik dan ekonomi, fase awal

perkembangan islamisasi Maluku utara tidak memberikan landasan yang cukup untuk pembentukan Negara Islam.

Konversi agama memang dilakukan, tetapi tidak selalu berarti menyebabkan terjadinya perubahan struktur politik yang sudah mapan. Kehadiran Islam di Maluku Utara seolah-olah hanya sekedar sebagai informasi semata. Kondisi ini memperkuat perjalanan sejarah Islam masuk ke Indonesia bukan dari sumber aslinya, yaitu; timur tengah, tetapi melalui para saudagar India yang memang menyediakan ruang bagi bertaburnya mistisisme yang terdapat pada hakikat dasar yang telah dipersiapkan dengan baik oleh agama Hindu.

Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang bercampur dengan tradisi agama lain dalam kehidupan ummat Islam berlangsung dalam waktu yang lama. Perkembangan yang berlangsung hingga abad ke-20, ketika doktrin Islam menjadi simbol para priyayi, abangan atau para Imam, khatib dan Modim. Islam tidak dijadikan sebagai pedoman hidup secara integral, terpadu, dan kaffah. Ia hanya diakui sebagai simbol ritual seperti sembahyang, sementara tradisi dinamisme dan animisme tetap dipertahankan. Kuatnya kepercayaan kepada kekuatan benda yang ada disekelilingnya, mulai dari sungai yang mengalir, air bah, matahari, dan tempat-tempat yang dianggap menyeramkan, seperti pohon beringin, batu, dan gunung yang tinggi. Kepercayaan ini disebut dengan dinamisme. Kemudian, kepercayaan pada roh nenek moyang disebut animism, sedangkan kepercayaan kepada adanya hubungan antara manusia dan nenek moyang disebut toteisme.

Kepercayaan yang bersifat dinamisme, animisme, dan toteisme ini berlangsung sampai saat ini. Kondisi tersebut sudah dipengaruhi budaya Hindu Budha yang lebih dulu masuk ke Indonesia. Akibatnya, dalam masyarakat semakin mengakar keyakinan

tersebut sehingga sampai kedatangan Islam pun kepercayaan tetap ada dan bersifat mendua ini terus berlangsung di masyarakat. (Syarifuddin Jurdi. 2010: 61-62)

Di sisi lain, langkah Belanda dalam menyikapi Islam di Maluku Utara lebih moderat, sehingga mereka dengan mudah memunculkan aliran modernism Islamisasi. (M. adnan Amal, 2002: 127)

Kesimpulan

Secara umum dapat disebutkan bahwa para pembawa agama Islam pertama kali ke wilayah Nusantara-Indonesia adalah para pedagang dan Muballigh dari Arab, Persia dan India. Mereka mengunjungi daerah-daerah pesisir nusantara yang berhubungan langsung dengan bandar-bandar perdagangan internasional. Maluku Utara dengan kerajaan Ternatedan Tidore telah menjadi penyangga penyebaran Islam yang utama ke wilayah Moloku Kie Raha. Sebab Pola sosialisasi Islam adalah melalu para pemimpin kerajaan dan atau melalui jalur perdagangan dan

masuk dalam aktivitas kehidupan kerajaan sampai mempengaruhi urusan di dalamnya yang mana terjadi pemisahan antara Bobato Dunia dan Bobato Akhirat. Ini bertanda campur tangan yang nyata akan kehancuran Islam secara ekonomi dan politik karena pengaruh Belanda yang kemudian politik. Banyak elite kerajaannya belajar Islam di pusat-pusat pengajaran Islam nusantara, seperti Giri atau Gresik. Setelah selesai belajar, mereka kembali ke tempat asalnya dan langsung mengislamkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Attabi. 2015. Antologi Islam Nusantara. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Abuddin Nata, 2001. Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : Grasindo

Abdul Sany, 2001. Sosiologi dan Perubahan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Jaya

B. Soelarto. 1980. Sekitar Tradisi Ternate, Jakarta: DPK Lipi

Fachry Ammari dan J.W. Siokona. Ternate kelahiran dan sejarah sebuah kota, Ternate: Pemda Kota Ternate

H.C. Ricklefs, 1992. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press

Irza Arnita Djafaar. 2002. *Perdagangan dan Pluralisme Masyarakat Maluku Utara*. Ternate; 22 Juli

Lilik As`adah, 2013.
sumber: <http://zubaidicak.blogspot.com/2011/10/masuk-dan-berkembangnya-islam-di-maluku.html>)Alvin Wilbert X IPS

Koentjoroningrat, 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Cipta

R.Z. Leirissa, 1999. *Sejarah kebudayaan Maluku*. Jakarta : DEPDIKNAS.

Usman Thalib dan tontje soumokil dkk, 2012. *Hibua lamo Dalam Kehidupan*



Masyarakat Adat Tobelo Di Halmahera Utara. Ambon : Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

M. Saleh Putuhena, 1987. *Struktur Pemerintahan kesultanan Ternate dan Agama Islam*. Jakarta : Leknas LIPI

Mudaffar Syah. 2005. *Moloku Kie Raha Dalam Persepektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam* : Ternate

M. adnan Amal. 2002. *Maluku Utara Perjalan Sejarah 1250-1800 jilid I*. Ternate : kerja sama pemda Provinsi.

_____. (2007). *Kepulauan Repah-rempah, perjalanan sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar : BaKTI.

Syarifuddin Jurdi. 2010. *Muhammadiyah dalam dinamika politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suhaim Kamarullah. *Al Mamlakatul Mulkiyah, Profil Sejarah yang Hilang (Sorong: 1997)*.